

Perilaku Bulling Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Dela Alini¹, Khairunnisa², Rika³, Naila Ansaria⁴, Syifa Habibah Siregar⁵,
Ummu Habibah Siregar⁶, Evicenna Yuris⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: alinidela@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze bullying behavior that occurs within the school environment, particularly at the junior high school level (SMP), focusing on the forms of bullying, its causal factors, and its impact on the students involved, both perpetrators and victims. The research adopts a qualitative case study method, employing data collection techniques such as direct observation, in-depth interviews, and documentation at a public school. The findings reveal that bullying manifests in physical forms (hitting, kicking), verbal abuse (mockery, insults), and psychological harm (exclusion, intimidation). Contributing factors include dysfunctional family environments, peer pressure, and weak supervision from the school. The impacts are significant, ranging from emotional disturbances and decreased learning motivation to poor academic performance and social withdrawal. This study recommends the importance of active collaboration among teachers, parents, and schools in preventing and addressing bullying comprehensively, as well as in creating a safe, inclusive, and supportive school climate for students' holistic development.

Keywords: *Bullying, Behavior, Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan fokus pada bentuk-bentuk perilaku, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap siswa yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada salah satu sekolah negeri. Hasil temuan menunjukkan bahwa bullying di sekolah muncul dalam bentuk fisik (pemukulan, penendangan), verbal (ejekan, penghinaan), dan psikologis (pengucilan, intimidasi). Faktor-faktor penyebab antara lain berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, tekanan dari kelompok sebaya, serta lemahnya pengawasan dari pihak sekolah. Dampak yang ditimbulkan sangat signifikan, meliputi gangguan emosional, menurunnya motivasi belajar, prestasi akademik yang memburuk, hingga munculnya perilaku menyendiri. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan sekolah dalam mencegah dan menangani bullying secara komprehensif serta menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan suportif bagi perkembangan siswa.

Kata Kunci: *Bullying, Perilaku, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah yang ideal merupakan faktor penting yang mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional (Winario & Irawati, 2018). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang untuk pembentukan karakter, nilai, serta keterampilan sosial (Irawati, 2020). Dalam konteks ini, sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi setiap siswa. Suasana belajar yang positif memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, tanpa rasa takut, cemas, ataupun tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Namun, realitas di lapangan tidak selalu mencerminkan harapan tersebut. Tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk merasakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, kerap kali terjadi interaksi antar siswa yang mengandung unsur kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Bentuk-bentuk kekerasan ini sering kali dimulai dari hal-hal yang tampaknya ringan atau bermaksud sebagai candaan, tetapi dalam pelaksanaannya berulang dan menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan. Bagi siswa yang menjadi korban, perilaku ini dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam dan bahkan trauma psikologis jangka panjang.

Perilaku kekerasan antar siswa ini tidak dapat dianggap sebagai sekadar konflik biasa dalam hubungan sosial teman sebaya (Agustin, 2016). Fenomena tersebut merupakan bentuk kekerasan terselubung yang jika tidak ditangani dengan serius, berpotensi menghambat perkembangan kepribadian dan kemampuan belajar siswa. Hal ini terutama terjadi apabila kekerasan berlangsung secara terus-menerus, tidak dilaporkan, atau diabaikan oleh pihak sekolah maupun orang tua. Di sinilah pentingnya peran semua pihak dalam mengidentifikasi, memahami, dan merespons setiap bentuk kekerasan yang muncul di lingkungan sekolah.

Tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk. Di antaranya adalah ejekan atau penghinaan yang merendahkan harga diri, pengucilan sosial yang membuat siswa merasa terasing, ancaman atau intimidasi yang menimbulkan rasa takut, pemerasan yang memanfaatkan kelemahan korban, hingga kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong (Govinda, 2025). Pelaku kekerasan bisa individu maupun kelompok. Sementara itu, korban biasanya adalah siswa yang dianggap berbeda, lemah, tidak memiliki teman, atau tidak mampu membela diri. Ketimpangan kekuasaan dan dominasi sosial inilah yang menjadi dasar utama terjadinya perilaku bullying atau perundungan.

Ironisnya, tidak semua tindakan kekerasan ini terlihat secara langsung oleh guru, wali kelas, maupun pihak sekolah. Banyak di antaranya terjadi secara diam-diam, misalnya di lorong, di toilet, saat jam istirahat, atau bahkan melalui media sosial di luar jam pelajaran. Dalam beberapa kasus, korban memilih diam karena merasa takut, malu, atau tidak yakin akan mendapatkan perlindungan yang cukup. Bahkan, dalam budaya sekolah tertentu, perilaku bullying dianggap sebagai bagian dari proses adaptasi atau pembentukan mental siswa. Hal ini tentu menjadi tantangan besar dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang sehat dan manusiawi.

Dampak dari kekerasan antar siswa tidak hanya bersifat jangka pendek, seperti rasa takut atau tidak nyaman, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perkembangan mental dan sosial korban (Rachmawati, 2024). Siswa korban bullying cenderung mengalami gangguan emosi seperti kecemasan, depresi, dan stres. Mereka juga sering kehilangan rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami penurunan motivasi belajar. Akibatnya, prestasi akademik mereka ikut terpengaruh, dan dalam beberapa kasus ekstrem, bisa memicu keinginan untuk

menyakiti diri sendiri bahkan bunuh diri. Pelaku kekerasan juga tidak luput dari konsekuensi negatif, seperti ketergantungan pada kekerasan sebagai cara menyelesaikan masalah, serta potensi keterlibatan dalam perilaku menyimpang di kemudian hari.

Faktor-faktor penyebab perilaku kekerasan antar siswa sangat beragam dan tidak dapat dilihat secara sederhana. Salah satunya adalah faktor keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, penuh konflik, atau minim perhatian, cenderung meniru pola komunikasi yang keras atau agresif dalam kehidupan sosialnya (Sari et al., 2020). Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya yang negatif juga dapat memengaruhi perilaku anak, terutama dalam masa remaja di mana kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sangat tinggi. Pengaruh media sosial juga berperan besar dalam membentuk persepsi dan perilaku anak, terutama ketika konten-konten kekerasan dianggap wajar atau bahkan menghibur.

Di sisi lain, lemahnya pengawasan dari pihak sekolah maupun orang tua menjadi faktor yang memperburuk situasi. Sekolah yang terlalu menitikberatkan pada pencapaian akademik sering kali mengabaikan kondisi sosial dan emosional siswa. Padahal, pendidikan seharusnya mencakup aspek holistik, termasuk kesejahteraan psikologis peserta didik. Ketiadaan sistem pelaporan dan penanganan bullying yang efektif juga membuat kasus kekerasan sulit teridentifikasi dan diselesaikan dengan tepat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengangkat dan menganalisis fenomena perilaku kekerasan dalam interaksi siswa di sekolah, khususnya melalui pendekatan studi kasus. Studi ini berfokus pada upaya mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, serta menggali dampaknya terhadap siswa yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran nyata mengenai dinamika interaksi antar siswa yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi konkret dalam perbaikan kebijakan dan strategi penanganan bullying di lingkungan pendidikan. Hasil dari kajian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan siswa. Salah satu rekomendasi penting adalah perlunya program pendidikan karakter yang menekankan empati, toleransi, dan keterampilan sosial sejak dini. Selain itu, pembentukan tim khusus atau konselor yang menangani masalah bullying secara profesional menjadi bagian dari solusi jangka panjang yang bisa diterapkan.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena kekerasan antar siswa, semua pihak diharapkan dapat lebih tanggap, peduli, dan proaktif dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat. Lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan adalah hak setiap anak dan merupakan pondasi penting bagi terciptanya generasi yang cerdas, tangguh, dan berakhlak mulia.

LITERATUR REVIEW

Definisi Bullying

Secara etimologis, kata *bully* berarti menggertak atau mengganggu individu yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menggambarkan tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang kepada individu lain yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti baik secara fisik maupun mental. Bentuk perundungan dapat berupa kekerasan fisik (seperti memukul, menampar, atau melukai), verbal (misalnya menghina, mengejek,

memaki), serta kekerasan psikologis (seperti memeras, mengancam, mengintimidasi, atau mengucilkan), bahkan bisa merupakan kombinasi dari ketiganya (Gredler, 2003).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan perundungan dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan ini dapat berupa perbedaan ukuran tubuh, kekuatan fisik, jumlah pelaku dibandingkan korban, kemampuan berbicara, jenis kelamin, status sosial, atau perasaan superior yang dimiliki pelaku. Unsur dominasi dan pengulangan perilaku inilah yang membedakan *bullying* dari konflik biasa. Dalam konflik antar individu atau kelompok dengan kekuatan yang relatif seimbang, kedua pihak dapat saling mempertahankan diri atau mencari jalan penyelesaian. Namun dalam kasus perundungan, korban berada dalam posisi lemah dan tidak mampu membela diri, sehingga memerlukan keterlibatan pihak ketiga, seperti guru atau orang tua, untuk menghentikan siklus kekerasan tersebut.

Faktor kedua adalah penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan oleh pelaku untuk mencapai tujuan pribadi, baik untuk menunjukkan dominasi, mendapatkan keuntungan ekonomi, maupun sekadar mendapatkan kesenangan pribadi dari penderitaan orang lain (Gredler, 2003).

Perundungan tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, melainkan bisa terjadi di berbagai konteks interaksi sosial seperti kampus, tempat kerja, dunia digital, ranah politik, militer, maupun masyarakat umum, termasuk oleh geng motor atau preman. Namun, perundungan di sekolah kerap kali diabaikan, padahal dampaknya bisa sangat merugikan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, korban dapat mengalami kecemasan, ketakutan untuk pergi ke sekolah, rasa tidak percaya diri, kesepian, hingga depresi dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Sementara dalam jangka panjang, efek psikologisnya bisa berkembang menjadi gangguan emosional dan perilaku yang lebih serius.

Beberapa kejadian nyata menunjukkan betapa fatalnya akibat perundungan. Pada tahun 2005, seorang siswi SMP berusia 13 tahun dari Bekasi ditemukan meninggal dunia karena bunuh diri di kamar mandi rumahnya. Dugaan kuat menyatakan bahwa ia merasa malu setelah sering menjadi bahan ejekan teman-temannya yang menyebutnya "anak penjual bubur". Kasus lain menimpa Linda Utami, siswi SLTPN 12 Jakarta berusia 15 tahun yang juga mengakhiri hidupnya dengan cara serupa, diduga karena tekanan psikologis akibat sering diejek karena tidak naik kelas.

Mengapa kejadian perundungan di sekolah kerap luput dari perhatian hingga menimbulkan korban? Pertama, karena dampaknya tidak selalu tampak secara kasat mata, terutama jika tidak melibatkan kekerasan fisik. Banyak korban enggan mengadukan apa yang mereka alami karena takut, malu, atau merasa terancam. Kedua, perilaku perundungan kerap disamarkan sebagai lelucon atau candaan antar teman, terutama jika berupa sindiran atau ejekan verbal. Sayangnya, bentuk kekerasan semacam ini bisa meninggalkan luka batin yang mendalam. Ketiga, masih banyak guru dan orang tua yang kurang memahami apa itu *bullying* dan seberapa besar dampaknya terhadap perkembangan anak, sehingga mereka sering tidak menyadari bahwa telah terjadi perundungan di sekitar mereka.

Bullying di lingkungan sekolah telah menjadi fenomena global yang mendapatkan perhatian luas dari berbagai kalangan, baik akademisi, pendidik, hingga praktisi psikologi. Istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang secara fisik atau psikologis lebih lemah, dan disertai dengan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Gredler, 2003). Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital (*cyberbullying*). Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi salah satu jenjang pendidikan yang paling rawan terjadinya *bullying*, karena pada

masa ini siswa berada dalam fase perkembangan remaja awal, di mana pencarian jati diri, keinginan untuk diterima kelompok, dan perubahan emosi sangat kuat.

Menurut Santrock (2007), remaja awal sering kali mengalami tekanan dari lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya. Dalam kondisi ini, sebagian siswa cenderung menggunakan cara-cara agresif untuk menunjukkan dominasi atau mendapatkan pengakuan sosial. Di sinilah perilaku bullying kerap muncul, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Jenis bullying yang umum terjadi di SMP antara lain: ejekan, intimidasi, pengucilan, penyebaran rumor, pemerasan, hingga kekerasan fisik seperti pemukulan atau penendangan. Selain itu, dalam era digital, bullying juga sering terjadi melalui media sosial, seperti penyebaran informasi palsu, penghinaan, atau pelecehan daring yang sulit diawasi oleh guru maupun orang tua.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa faktor penyebab bullying sangat kompleks dan saling terkait. Menurut (Febrianti et al., 2024), perilaku bullying tidak hanya muncul dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak yang terbiasa menyaksikan atau mengalami kekerasan di rumah cenderung membawa pola tersebut ke lingkungan sekolah. Di sisi lain, lemahnya pengawasan dari guru, tidak adanya kebijakan sekolah yang tegas, serta budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan menjadi faktor pendorong perilaku bullying di kalangan siswa.

Dalam konteks perkembangan psikologis, (Nurhayati, 2016) menyebut bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan identitas versus kebingungan identitas. Dalam tahap ini, remaja berusaha membentuk citra diri dan merasa perlu untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Apabila siswa gagal membentuk identitas positif, atau tidak mendapatkan penerimaan sosial, mereka berisiko lebih tinggi menjadi pelaku atau korban bullying. Korban bullying sering kali merupakan siswa yang dianggap berbeda, lebih pendiam, memiliki kekurangan fisik, berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah, atau tidak memiliki dukungan sosial yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursilaningsie (n.d.) pada siswa SMP menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling dominan adalah verbal, seperti ejekan atau hinaan, diikuti oleh pengucilan dan intimidasi. Siswa yang menjadi korban bullying cenderung menunjukkan gejala psikologis seperti kecemasan, kesedihan mendalam, penurunan konsentrasi belajar, serta keinginan untuk menyendiri. Dalam jangka panjang, pengalaman menjadi korban bullying dapat menimbulkan trauma, gangguan mental, bahkan keinginan untuk bunuh diri.

Sementara itu, pelaku bullying juga tidak lepas dari dampak negatif. Penelitian oleh Kowalski & Limber (2013) menunjukkan bahwa pelaku bullying cenderung memiliki kecenderungan agresif yang berkelanjutan, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, dan berisiko tinggi terlibat dalam tindakan kriminal di masa mendatang. Oleh karena itu, intervensi terhadap perilaku bullying tidak hanya penting untuk melindungi korban, tetapi juga untuk mencegah pelaku berkembang menjadi individu dengan pola perilaku antisosial.

Pencegahan dan penanganan bullying memerlukan pendekatan komprehensif dan melibatkan semua pihak. Sekolah memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Menurut Rigby (2007), program anti-bullying yang efektif harus mencakup edukasi kepada siswa, pelatihan guru dalam mengenali tanda-tanda bullying, keterlibatan orang tua, serta kebijakan sekolah yang jelas dan tegas terhadap pelaku. Selain itu, penting untuk membangun budaya empati dan saling menghargai di kalangan siswa melalui pembelajaran karakter, bimbingan konseling, dan kegiatan sosial yang memperkuat kerja sama antarsiswa.

Di Indonesia, perhatian terhadap bullying di sekolah mulai meningkat, namun masih terdapat banyak tantangan, khususnya dalam pelaporan kasus. Budaya “diam”

atau menganggap bullying sebagai hal biasa masih melekat di banyak sekolah. Selain itu, belum semua sekolah memiliki sistem pelaporan yang efektif, konselor yang memadai, atau program pencegahan yang terstruktur. Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah, khususnya jenjang SMP, untuk melakukan pemetaan situasi secara berkala, menyusun strategi intervensi berbasis data, dan membangun kerja sama antara guru, siswa, orang tua, serta komunitas.

Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa perilaku bullying di kalangan siswa SMP merupakan permasalahan serius yang perlu ditangani secara sistematis. Pengetahuan tentang bentuk, penyebab, dan dampak bullying sangat penting sebagai dasar dalam menyusun kebijakan dan strategi pencegahan yang tepat. Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keterlibatan semua pihak secara aktif dan konsisten menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan aman, nyaman, dan penuh rasa percaya diri.

METODE

Penelitian atau riset merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk membantu menemukan solusi atas suatu permasalahan. Namun, hasil dari penelitian itu sendiri bukanlah solusi akhir, melainkan bagian dari proses pemecahan masalah. Tujuan utama penelitian adalah untuk mencari penjelasan atas pertanyaan yang ada dan menawarkan berbagai alternatif penyelesaian. Untuk memperoleh data yang diperlukan, digunakanlah metode penelitian, yaitu prosedur ilmiah yang sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan.

Data Sekunder: Data yang diperoleh dari sumber lain seperti jurnal, buku, dan kitab-kitab keislaman, yang dikumpulkan melalui studi pustaka. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan, yakni riset yang menggunakan sumber-sumber tertulis seperti buku dan referensi ilmiah sebagai objek utama. Prosesnya dilakukan dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan.

Penulis menggunakan pendekatan studi kasus yang menggunakan metode kualitatif, yaitu Pendekatan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Kasus yang diteliti bisa berupa individu, kelompok, lembaga, peristiwa, atau fenomena tertentu yang dianggap menarik atau penting untuk dipahami secara menyeluruh.

Dalam penelitian kualitatif, objek diteliti sebagaimana adanya dalam kondisi alaminya. Peneliti tidak memanipulasi kondisi atau lingkungan objek, sehingga kehadiran peneliti tidak memengaruhi keadaan objek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaku Bullying Di Sekolah

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan persoalan serius yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan mental, sosial, dan prestasi akademik siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perhatian tidak hanya perlu diberikan kepada korban, tetapi juga kepada pelaku perundungan, yang sering kali memiliki latar belakang kompleks dan permasalahan tersendiri. Pelaku perundungan adalah siswa yang dengan sengaja dan berulang melakukan tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, emosional, maupun sosial, biasanya dengan tujuan untuk menunjukkan kekuasaan, menaklukkan, atau menakut-nakuti individu yang dianggap lebih lemah.

Gredler (2003) menyatakan bahwa pelaku bullying umumnya memiliki kecenderungan perilaku agresif yang konsisten, bersikap dominan, dan kurang memiliki empati terhadap sesama. Bentuk perundungan yang dilakukan bisa bersifat langsung, seperti memukul atau menendang, maupun tidak langsung, misalnya menyebarkan gosip atau melakukan pengucilan sosial. Tidak semua pelaku bullying bersifat dominan secara aktif; beberapa di antaranya berperan sebagai pengikut yang hanya ikut-ikutan dalam kelompok, atau sebagai pelaku pasif yang tidak terlibat langsung namun tetap mendukung tindakan tersebut, misalnya dengan tertawa atau tidak menegur perilaku tersebut.

Ciri-ciri umum yang ditemukan pada pelaku perundungan antara lain adalah kecenderungan untuk bersikap agresif, impulsif, serta memiliki hasrat yang kuat untuk berkuasa atas orang lain. Mereka juga kerap kesulitan dalam mengontrol emosi dan menunjukkan rasa empati yang rendah. Sering kali, perilaku perundungan ini berakar dari lingkungan keluarga yang bermasalah, seperti pola asuh yang keras, tidak konsisten, atau justru terlalu permisif. Tidak adanya peran orang tua yang mampu memberikan disiplin secara positif turut berkontribusi dalam terbentuknya perilaku menyimpang anak di sekolah.

Faktor Penyebab Bullying di Sekolah

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang kerap luput dari perhatian guru maupun orang tua. Bentuk perundungan bisa bermacam-macam, mulai dari hinaan, intimidasi, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik, yang semuanya dapat mengganggu kenyamanan serta kesehatan mental siswa. Fenomena ini tidak hanya memberikan dampak buruk bagi korban, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis pelaku dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Salah satu faktor utama yang memicu perilaku perundungan adalah sifat atau karakter individu pelaku. Anak yang kurang memiliki rasa empati, mudah marah, atau memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain, cenderung menunjukkan perilaku merundung. Mereka sering kali merasa superior dibandingkan teman-temannya dan menjadikan tindakan tersebut sebagai cara untuk mendapatkan perhatian atau pengakuan dari lingkungan sosial. Dalam banyak kasus, pelaku bullying sebelumnya juga pernah mengalami perlakuan serupa, baik di sekolah maupun dalam keluarga, sehingga mereka cenderung mengulangi pola kekerasan yang pernah dialami.

Peran keluarga sangat besar dalam membentuk perilaku anak. Anak yang tumbuh di keluarga dengan tekanan tinggi, aturan yang sangat ketat, atau sering mengalami kekerasan domestik, cenderung menyalurkan emosi negatifnya di luar rumah, termasuk di lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dari orang tua bisa merasa terabaikan, yang kemudian mengekspresikan dirinya melalui tindakan agresif terhadap orang lain.

Lingkungan sekolah pun turut memengaruhi munculnya perundungan. Sekolah yang tidak memiliki sistem disiplin yang efektif atau kurang memperhatikan dinamika hubungan antar siswa bisa menjadi tempat subur berkembangnya perilaku tersebut. Ketidaksensitifan guru terhadap perilaku siswa, serta lemahnya penanaman nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan rasa saling menghormati, dapat memperparah keadaan. Apabila pelaku merasa bahwa tindakannya tidak mendapatkan sanksi yang tegas, maka perilaku negatif tersebut cenderung terus berulang.

Kemajuan teknologi dan keberadaan media sosial juga menjadi faktor pemicu munculnya bentuk perundungan baru. Anak-anak zaman sekarang sangat akrab dengan dunia maya dan kerap menggunakan media sosial untuk menghina, memermalukan, atau menyebarkan kebencian terhadap orang lain. Tayangan-tayangan yang mengandung unsur kekerasan, permainan video dengan konten agresif,

serta budaya populer yang menekankan kekuatan dan dominasi turut membentuk pola pikir dan sikap mereka dalam berinteraksi sosial.

Secara keseluruhan, kekerasan di sekolah merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor, mulai dari individu, keluarga, institusi pendidikan, hingga lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangannya harus dilakukan secara terpadu oleh semua pihak, secara terus-menerus dan berkesinambungan. Sekolah, sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik, perlu menciptakan atmosfer yang aman, inklusif, dan penuh perhatian, agar setiap siswa dapat tumbuh dan belajar tanpa rasa takut atau tekanan.

Dampak Bullying di sekolah

Bullying di sekolah merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam lingkungan pendidikan. Tindakan ini bisa berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun siber (cyberbullying), yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Meskipun sering dianggap sepele, bullying memiliki dampak yang sangat serius bagi perkembangan mental dan sosial anak-anak.

Korban bullying biasanya mengalami gangguan emosional seperti stres, kecemasan, bahkan depresi. Mereka merasa takut untuk datang ke sekolah, kehilangan minat dalam belajar, dan dalam beberapa kasus, menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, anak yang menjadi korban dapat mengalami gangguan kepercayaan diri, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, hingga trauma psikologis. Dampak akademis juga tak bisa diabaikan. Korban bullying cenderung mengalami penurunan prestasi belajar. Rasa tidak nyaman dan tekanan psikologis di sekolah menyebabkan mereka sulit berkonsentrasi dan tidak dapat mengembangkan potensi secara maksimal.

Tak hanya korban, pelaku bullying pun berpotensi menghadapi dampak negatif. Anak-anak yang terbiasa membully cenderung memiliki risiko tinggi terhadap perilaku agresif di masa dewasa, serta kemungkinan terlibat dalam masalah hukum dan kriminalitas. Lingkungan sekolah juga akan terdampak secara keseluruhan. Budaya bullying yang tidak ditangani dapat menciptakan suasana tidak kondusif, menurunkan rasa aman dan nyaman, serta merusak hubungan antar siswa dan guru. Remaja adalah usia yang sangat penting dalam menentukan identitas diri dan bagaimana mereka memutuskan keinginan dari hal-hal baru yang didapat dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Pada masa perkembangan ini remaja sangat rentan dalam kaitannya untuk memutuskan banyak pilihan dengan rasa ingin tahu mereka. Memiliki detereminasi diri yang tinggi sangat penting dimiliki seorang remaja yang sedang mengalami banyak gejolak dalam pemikiran-pemikirannya. Determinasi diri merupakan bagian dari perkembangan sumber daya manusia yang terfokus pada perkembangan kepribadian dan regulasi diri atau kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri. (Yuris et al., 2019)

Oleh karena itu, penting bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama menciptakan lingkungan yang aman, mendidik, dan penuh empati. Program pencegahan bullying serta konseling psikologis harus menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bullying di sekolah merupakan permasalahan serius yang muncul dalam berbagai bentuk, yaitu fisik, verbal, dan psikologis. Bentuk fisik seperti pemukulan dan penendangan, bentuk verbal berupa ejekan serta penghinaan, dan bentuk psikologis mencakup pengucilan

serta intimidasi yang berdampak pada kesehatan mental korban. Faktor penyebabnya sangat kompleks dan saling terkait, di antaranya lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya kasih sayang, tekanan dari kelompok sebaya, serta lemahnya pengawasan dan intervensi dari pihak sekolah. Lingkungan yang tidak mendukung memungkinkan perilaku bullying terus berlanjut dan bahkan membudaya. Dampak dari bullying ini sangat signifikan terhadap perkembangan siswa, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Korban bullying sering mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, kehilangan rasa percaya diri, hingga munculnya perilaku menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, motivasi belajar mereka juga menurun, dan prestasi akademik pun ikut terdampak negatif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Upaya pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, suportif, dan menghargai perbedaan, sehingga seluruh siswa dapat berkembang secara optimal tanpa rasa takut.

REFERENSI

- Agustin, S. M. (2016). Komunikasi Peer-Group Tentang Konsep Kekerasan Dan Bullying (Studi Groupthink Theory & Sosialisasi Anti Kekerasan Dan Bullying Pada Siswa Sma Negeri 70, Bulungan-Jakarta). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(3), 208–221.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor Dan Dampak. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 8(1), 9–24.
- Govinda, M. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendampingi Siswa Korban Bullying*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D. (1993). *Bullying At School: What We Know And What We Can Do*. Malden, Ma: Blackwell Publishing, 140 Pp., \$25.00. *Psychology In The Schools*, 40(6).
- Irawati, I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177–187.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, And Academic Correlates Of Cyberbullying And Traditional Bullying. *Journal Of Adolescent Health*, 53(1), S13–S20.
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).
- Nursilaningsie, N. (N.D.). *Praktik Bullying Di Kalangan Pelajar Smpn 3 Kamal, Bangkalan*. State University Of Surabaya.
- Rachmawati, D. (2024). Bullying Dan Dampak Jangka Panjang Koneksi Dengan Kekerasan Dan Kriminalitas. *Joies (Journal Of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83–104.
- Rigby, K. (2007). *Bullying In Schools And What To Do About It: Revised And Updated*. Acer Press.
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan, Terj. Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.
- Sari, N., Neherta, M., & Fajria, L. (2020). *Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasanpada Anaknya*. Penerbit Adab.
- Winario, M., & Irawati, I. (2018). Pengaruh Kepala Sekolah Yang Berjiwa Wirausaha Terhadap Pengembangan Sekolah. *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management*, 1(1), 19–28.
- Yuris, E., Darmayanti, N., & Minauli, I. (2019). Hubungan Peran Ayah Dan Dukungan

Sosial Teman Sebaya Dengan Determinasi Diri Pada Remaja Pecandu Narkoba Di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 138–153. <https://doi.org/10.31289/Tabularasa.V1i2.268>